

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi

Menurut Hoofstreedde yang dikutip oleh Suprayogi (2011:183), dalam buku *Pembangunan dan Pemberdayaan masyarakat* (Suaib, 2023 hlm. 58-59) partisipasi didefinisikan sebagai “*The Taking Part In One More Phases*”, yang berarti mengambil bagian dalam satu atau lebih tahapan suatu proses, khususnya dalam konteks pembangunan. Konsep partisipasi merujuk pada keterlibatan dalam suatu kegiatan yaitu keikutsertaan atau peran serta dalam suatu program, serta peran aktif atau proaktif dalam pelaksanaan program tersebut. Sebagai sebuah konsep dalam pengembangan masyarakat, partisipasi digunakan secara luas dan umum.

Menurut Wibisono (1989;41) dalam (Isnainia et al., 2020 hlm. 52) partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat secara aktif dengan kedudukan yang setara dalam suatu aktivitas atau program tertentu, baik melalui keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung. Proses partisipasi ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari penyampaian gagasan/ide, perumusan kebijakan, pelaksanaan kegiatan, hingga penilaian atau evaluasi hasil program. Keterlibatan langsung ditunjukkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan keterlibatan tidak langsung diwujudkan melalui sumbangan pemikiran, dukungan pendanaan, maupun penyediaan sarana dan bahan yang dibutuhkan.

Partisipasi masyarakat merupakan bentuk keterlibatan dan kesadaran yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Partisipasi juga merupakan program pemberdayaan yang idealnya mencakup seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Partisipasi dapat dilihat sebagai tindakan konkret untuk berkontribusi dalam kegiatan guna mencapai manfaat yang diinginkan (T. Saputra et al., 2022 hlm. 247).

Partisipasi masyarakat juga dapat dimaknai sebagai suatu mekanisme yang memungkinkan masyarakat baik secara perseorangan maupun bagian dari kelompok sosial yang terlibat aktif dalam tahapan perencanaan serta pengawasan kebijakan yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupannya (Kaligis et al., 2021 hlm. 32).

b. Tahapan Partisipasi

Menurut Cohen & Uphoff (1980) dalam (Safitri et al., 2022 hlm. 307), mengklasifikasikan partisipasi masyarakat dalam tahapan program diantaranya:

1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Tahap ini melibatkan masyarakat dalam menentukan alternatif untuk mencapai kesepakatan mengenai berbagai ide yang berkaitan dengan kepentingan bersama atau perencanaan. Bentuk partisipasi ini tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam memberikan ide dan pemikiran dalam forum diskusi terbuka.

2) Partisipasi dalam pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi yang dimana memerlukan keterlibatan unsur-unsur kunci dalam pelaksanaan program, termasuk mobilisasi sumber daya dan pendanaan. Implementasi merupakan faktor penentu keberhasilan program yang dilaksanakan.

3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi diharapkan menghasilkan output yang berkualitas, sementara keberhasilan program dapat diukur dalam hal kuantitas. Aspek kualitas dan kuantitas ini merupakan indikator pencapaian hasil pelaksanaan program.

4) Partisipasi dalam evaluasi program

Tahap ini melibatkan keterlibatan dalam evaluasi komprehensif pelaksanaan program, dengan tujuan menilai tingkat pencapaian program secara keseluruhan.

c. Bentuk Bentuk Partisipasi

Menurut Slamet (1993) dalam (Gunawan & Subadi, 2021 hlm. 522) Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam rangkaian proses pembangunan yang mencakup keterlibatan dalam

tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga pemanfaatan hasil pembangunan. Secara umum, partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, diantaranya:

- 1) Partisipasi pada tahap perencanaan: pada tahapan ini, masyarakat terlibat dalam penyusunan rencana dan penentuan strategi kegiatan, termasuk pembentukan kepanitiaan serta perencanaan anggaran. Keterlibatan tersebut ditunjukkan melalui kehadiran masyarakat dalam forum atau pertemuan, serta penyampaian gagasan, saran maupun tanggapan kritis terhadap rencana yang akan dilaksanakan.
- 2) Partisipasi pada tahap pelaksanaan: Partisipasi individu dalam pelaksanaan pekerjaan proyek, yang dapat berupa kontribusi tenaga kerja, dana, bahan, atau ide sebagai bentuk partisipasi konkret dalam pelaksanaan kegiatan.
- 3) Partisipasi pada tahap pemanfaatan: Partisipasi individu dalam pemanfaatan proyek setelah selesai dibangun, yang meliputi kontribusi tenaga kerja dan dana untuk pengoperasian dan pemeliharaan proyek yang telah dibangun.

Sedangkan, menurut Pasaribu dan Simanjuntak (2015:11) dalam (Todapa D, 2024 hlm. 63) masyarakat dapat berpartisipasi dalam program pembangunan melalui berbagai bentuk, di antaranya partisipasi dalam bentuk finansial, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi pengambilan keputusan, serta partisipasi representatif.

- 1) Partisipasi dalam bentuk finansial yaitu Partisipasi yang dilakukan guna memfasilitasi pelaksanaan usaha-usaha dalam rangka pencapaian kebutuhan masyarakat yang membutuhkan bantuan.
- 2) Partisipasi harta benda yaitu Partisipasi yang dilakukan individu dalam suatu kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan atau pembangunan, serta memberikan bantuan kepada orang lain dan hal lainnya.
- 3) Partisipasi tenaga yaitu Partisipasi yang diberikan dengan cara membantu secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan guna mendukung keberhasilan suatu program.

- 4) Partisipasi keterampilan yaitu bentuk partisipasi dengan memberikan dukungan dan membagikan keterampilan yang dimiliki kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.
- 5) Partisipasi buah pikiran yaitu partisipasi yang dilakukan dengan cara menyumbangkan ide atau pendapat yang positif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan program, hingga evaluasi selain itu juga bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan untuk mendukung kemajuan program.
- 6) Partisipasi sosial yaitu di mana masyarakat secara sukarela ikut terlibat langsung dalam kegiatan program yang dilaksanakan, berinteraksi dengan berbagai individu, dan melakukan aktivitas tersebut secara rutin.
- 7) Partisipasi dalam pengambilan keputusan yaitu partisipasi yang menentukan keputusan dengan melibatkan musyawarah dan prinsip demokrasi, sehingga solusi yang diambil bisa diterapkan untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan.
- 8) Partisipasi representatif yaitu bentuk partisipasi dengan memberikan kepercayaan kepada seseorang sebagai wakil dalam organisasi atau panitia untuk mewakili partisipasi.

Menurut Dusseldorp dalam (Riyadi et al., 2022 hlm. 198) bentuk-bentuk kegiatan partisipasi meliputi:

- 1) Bergabung sebagai anggota dalam kelompok-kelompok sosial di lingkungan masyarakat,
- 2) Berpartisipasi dalam forum atau diskusi kelompok,
- 3) Aktif dalam kegiatan organisasi yang bertujuan mendorong keterlibatan warga lainnya,
- 4) Menggerakkan serta mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat,
- 5) Turut serta dalam proses perumusan dan penetapan keputusan, serta
- 6) Memanfaatkan berbagai hasil atau capaian yang diperoleh dari kegiatan bersama di lingkungan komunitasnya.

d. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi

Menurut Sumarto (2003 hlm. 33) dalam (Satya et al., 2025 hlm. 48) keterlibatan masyarakat dalam program pengelolaan sampah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya:

- 1) Pertama, latar belakang pendidikan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan keterlibatannya dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.
- 2) Kedua, pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik, yang meningkatkan kesadaran dan keterlibatan internal karena pemahaman mereka tentang konsekuensi negatif pengelolaan sampah yang buruk terhadap kesehatan dan lingkungan.
- 3) Ketiga, persepsi masyarakat tentang pentingnya gaya hidup sehat dan lingkungan yang bersih, yang mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah, mulai dari pemilahan hingga daur ulang.
- 4) Keempat, faktor pendapatan yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk mendukung biaya operasional program.
- 5) Kelima, peran pemimpin masyarakat sebagai motor utama dalam sosialisasi program dari perencanaan hingga evaluasi, yang secara signifikan mempengaruhi antusiasme warga.
- 6) Keenam, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, di mana fasilitas yang lengkap akan meningkatkan partisipasi masyarakat, sementara alat dan dukungan teknis yang terbatas dapat menghambat implementasi program secara optimal.

Menurut Hendrawati Hamid (2018) dalam (Safitri et al., 2022 hlm. 307) yang memaparkan factor-faktor pendukung dalam partisipasi masyarakat diantaranya:

- 1) Tersedianya peluang, yakni situasi atau kondisi lingkungan yang membuka ruang bagi seseorang untuk ikut terlibat dalam suatu kegiatan.
- 2) Adanya kemauan, yaitu dorongan internal atau motivasi yang menumbuhkan minat serta sikap positif untuk ambil bagian, terutama ketika individu merasakan manfaat nyata dari keterlibatannya.

- 3) Adanya kapasitas, berupa kesadaran bahwa diri mereka memiliki kemampuan untuk berkontribusi, baik melalui gagasan, tenaga, waktu, fasilitas, maupun dukungan material lainnya.

e. Fungsi dan Manfaat Partisipasi

Menurut Carter dalam (Dyas Puzi Rahmadina, 2025 hlm. 96) fungsi partisipasi masyarakat meliputi:

- 1) Sebagai dasar dalam perumusan kebijakan,
- 2) Sebagai pendekatan atau langkah strategis untuk mencapai tujuan tertentu,
- 3) Sebagai sarana penyampaian informasi dan membangun komunikasi antar pihak,
- 4) Sebagai mekanisme untuk meredakan dan menyelesaikan konflik, serta
- 5) Sebagai media pemulihan atau penguatan kondisi sosial dan psikologis masyarakat.

Adapun manfaat dari partisipasi masyarakat antara lain:

- 1) Membentuk warga yang memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap lingkungan dan kebijakan publik;
- 2) Mendorong terjadinya proses belajar kolektif melalui interaksi dan kerja sama;
- 3) Mengurangi perasaan terpinggirkan atau kurang dilibatkan dalam kehidupan sosial;
- 4) Meningkatkan tingkat penerimaan serta dukungan masyarakat terhadap kebijakan yang ditetapkan pemerintah;
- 5) Menumbuhkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam kehidupan politik;
- 6) Menghasilkan kebijakan atau keputusan yang lebih relevan dengan kebutuhan serta aspirasi warga; dan
- 7) Menjadi sumber masukan yang penting sekaligus menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi.

2.1.2 Pengelolaan Sampah

a. Pengertian Sampah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dalam (Zuraidah & Zulfi, 2022 hlm. 1) sampah adalah segala sesuatu yang tidak lagi memiliki kegunaan setelah manfaatnya diambil dari suatu jenis barang atau benda. Sampah juga dapat diartikan sebagai benda yang tidak lagi dipakai oleh pemiliknya dan umumnya berbentuk padat. Secara lebih luas, sampah merupakan sisa dari aktivitas manusia atau alam yang berupa zat padat sehingga menempati ruang tertentu, baik yang bersifat organik maupun anorganik, serta dapat terurai maupun tidak terurai, yang biasanya dibuang ke lingkungan sekitar.

Menurut Sampah di definisikan sebagai sisa dari kegiatan manusia dan tidak terjadi secara alami yang mencakup zat organik maupun anorganik. Sampah dapat dikategorikan menjadi dua jenis diantaranya sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik merupakan sampah yang bersumber dari proses industri dan memerlukan waktu yang lama untuk dapat terurai secara alami. Mengingat proses penguraianya yang lama, sampah anorganik cenderung menumpuk seiring berjalannya waktu dan berpotensi menimbulkan ancaman bagi kelangsungan ekosistem.

Dalam UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, jenis dan sumber sampah dibagi menjadi tiga bagian diantaranya:

1) Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga didefinisikan sebagai sampah padat yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari dilingkungan tempat tinggal, tidak termasuk tinja dan limbah spesifik, serta berasal dari proses alam sekitar. Sumber utama dari sampah ini berasal dari pemukiman dan kawasan perumahan.

2) Sampah Sejenis Rumah Tangga

Sampah sejenis rumah tangga merupakan sampah yang memiliki karakteristik yang sama, namun sebenarnya sumbernya bukan dari rumah tangga atau lingkungan pemukiman. Sampah ini berasal dari berbagai lokasi seperti pasar, pusat perbelanjaan, perkantoran, institusi pendidikan, fasilitas

kesehatan, restoran, penginapan, pusat transportasi, pelabuhan, sektor industri, ruang terbuka hijau, dan lain sebagainya.

3) Sampah Spesifik

Sampah spesifik adalah sampah yang memerlukan penanganan secara khusus karena karakteristik, kuantitas, dan jumlahnya. Sampah ini meliputi sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3) contohnya seperti baterai bekas dan toner bekas, sampah medis yang terkontaminasi B3, material sisa pasca bencana, puing-puing dari proses pembongkaran, limbah yang saat ini belum dapat diolah melalui metode teknologi yang ada, serta limbah yang muncul secara teratur yang dihasilkan dari kegiatan gotong royong.

b. Definisi Pengelolaan Sampah

Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 7 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah menjelaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, terpadu, dan berkelanjutan dengan tujuan utama untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat penumpukan sampah di lingkungan. Pengelolaan tersebut meliputi berbagai tahapan yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan, upaya pengurangan timbulan sampah, hingga proses penanganan sampah yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Upaya pengelolaan sampah secara mandiri pada tingkat rumah tangga memiliki peranan penting dalam mengurangi permasalahan sampah. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos, sementara sampah anorganik harus dipilah terlebih dahulu. Sampah anorganik yang bernilai ekonomis kemudian dapat disalurkan melalui bank sampah agar memberikan manfaat bagi masyarakat (Restuningdiah et al., 2021 hlm. 146)

c. Prinsip Pengelolaan Sampah

Menurut Surakusumah (2008) dalam (Julina et al., 2022 hlm. 9) pengelolaan sampah bisa dilakukan dengan menggunakan prinsip 4R yaitu *Reduce, Reuse, Recycle, Replace*.

1) *Reduce*, merupakan suatu strategi pengelolaan sumber daya yang bertujuan untuk mengurangi jumlah barang dan material yang digunakan dalam

berbagai aktivitas. Pengurangan penggunaan material secara signifikan dapat menurunkan volume sampah yang dihasilkan, sehingga berdampak positif terhadap pengurangan beban lingkungan. Pendekatan ini menekankan pada efisiensi penggunaan sumber daya dan meminimalkan limbah sejak tahap awal produksi dan konsumsi.

- 2) *Reuse*, adalah kegiatan memanfaatkan kembali barang atau produk yang masih layak pakai untuk mengurangi kebutuhan akan barang baru dan mengurangi limbah yang dihasilkan. Dengan menggantikan barang sekali pakai dengan barang yang dapat digunakan berulang kali, kegiatan ini berkontribusi pada pengurangan akumulasi sampah dan memperpanjang umur pakai suatu produk. Strategi ini juga mendukung prinsip keberlanjutan dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada.
- 3) *Recycle*, merupakan proses pengolahan kembali bahan atau produk yang sudah tidak digunakan menjadi bahan baku atau produk baru, baik dengan fungsi yang sama maupun berbeda. Proses daur ulang melibatkan pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan produksi ulang material sehingga dapat mengurangi kebutuhan akan bahan baku primer dan menekan volume limbah yang masuk ke tempat pembuangan akhir. Meskipun tidak semua jenis sampah dapat didaur ulang, perkembangan teknologi daur ulang saat ini memungkinkan pengolahan berbagai jenis material sehingga meningkatkan efisiensi pengelolaan limbah.
- 4) *Replace*, adalah strategi penggantian barang atau produk konvensional dengan alternatif yang lebih ramah lingkungan. Pendekatan ini melibatkan substitusi material atau produk yang memiliki dampak lingkungan tinggi dengan produk yang lebih berkelanjutan, seperti menggunakan bahan biodegradable, produk yang hemat energi, atau barang yang dapat didaur ulang dengan lebih mudah. Implementasi *replace* bertujuan untuk mengurangi jejak ekologis dan mendukung transisi menuju pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

2.1.3 Bank Sampah

a. Definisi Bank Sampah

Menurut Novianty (2013) dalam (Trishuta Pathiassana, 2021 hlm. 88) bank sampah dapat diartikan sebagai sarana pengelolaan sampah yang memungkinkan masyarakat menyimpan sampah yang telah dipisahkan sesuai jenisnya, dengan ketentuan bahwa sampah tersebut memiliki nilai jual. Selain berperan sebagai tempat penyimpanan sampah yang bernilai ekonomi, bank sampah juga berfungsi sebagai lokasi penyerahan produk dan kemasan sekali pakai dari pihak produsen. Secara operasional, mekanisme kerja bank sampah mengadopsi prinsip dasar perbankan, yang ditandai dengan adanya anggota atau nasabah, sistem pencatatan transaksi, serta pengelolaan administrasi yang terstruktur. Metode bank sampah juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. prinsip-prinsip bank sampah merupakan suatu bentuk rekayasa sosial yang bertujuan mengajak masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah.

Sedangkan menurut Setiawati et al., (2023 hlm. 27) bank sampah merupakan model pengelolaan sampah yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Melalui mekanisme ini, sampah yang memiliki nilai guna dapat diolah kembali atau dimanfaatkan sebagai bahan baku produk baru yang bernilai jual. Keberadaan bank sampah juga berperan dalam membangun cara pandang baru masyarakat bahwa sampah bukan sekedar limbah, melainkan sumber potensi ekonomi berbasis kerakyatan yang mampu membuka kesempatan kerja serta menambah pendapatan melalui sistem tabungan. Disamping manfaat ekonomi, penerapan bank sampah turut berkontribusi dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, dan berkelanjutan guna mendukung terbentuknya masyarakat yang sehat.

b. Mekanisme Kerja Bank Sampah

Berdasarkan Permen (Peraturan Menteri) LH (Lingkungan Hidup) No. 13 Tahun 2012 Pasal 5 tentang mekanisme kerja Bank Sampah diantaranya yaitu:

1) Pemilahan sampah

Pemilahan sampah dilakukan dengan memisahkan jenis-jenis sampah berdasarkan kategori seperti organik, anorganik, dan bahan berbahaya. Sampah anorganik kemudian dipilah lagi menjadi plastik, kertas, logam, dan kaca. Proses ini bertujuan untuk memudahkan pengelolaan dan daur ulang sampah sehingga dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA).

2) Penyerahan sampah ke bank sampah

Setelah dilakukan pemilahan, sampah yang sudah dipilah diserahkan ke bank sampah. Penyerahan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat atau komunitas yang telah mengumpulkan sampah dalam jumlah tertentu. Bank sampah berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan pengelolaan sampah yang akan dijual atau didaur ulang.

3) Penimbangan sampah

Sampah yang diserahkan ke bank sampah ditimbang untuk mengetahui beratnya. Penimbangan ini penting untuk menentukan nilai ekonomis sampah yang akan dijual. Data berat sampah juga digunakan sebagai dasar pencatatan dan perhitungan bagi hasil bagi penabung dan pelaksana bank sampah.

4) Pencatatan

Setiap transaksi penyerahan sampah dicatat secara rinci, meliputi jenis sampah, berat sampah, tanggal penyerahan, dan identitas penabung. Pencatatan ini dilakukan untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sampah serta memudahkan pelacakan hasil penjualan sampah.

5) Pencatatan hasil penjualan sampah ke dalam buku tabungan

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan sampah yang disetorkan ke bank sampah dicatat sebagai saldo dalam buku tabungan milik penabung. Mekanisme ini berfungsi sebagai bentuk penghargaan dalam bentuk ekonomi yang mendorong masyarakat untuk terus terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah karena sampah yang dikumpulkan memberikan manfaat finansial bagi nasabah.

6) Bagi hasil penjualan sampah antara penabung dan pelaksana

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan sampah dialokasikan secara proporsional antara pihak nasabah dan pengelolaan bank sampah dengan kesepakatan yang telah dibuat. Misalnya, penabung mendapatkan persentase tertentu dari hasil penjualan sebagai imbalan atas kontribusinya, sedangkan pelaksana mendapatkan bagian untuk biaya operasional dan pengelolaan bank sampah. Sistem bagi hasil ini mendorong keberlanjutan program bank sampah dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

c. Peran Bank Sampah Dalam Menciptakan Kebersihan Lingkungan

Menurut Nurfadilah et al., (2025 hlm. 45) Bank sampah memiliki peranan penting dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat, terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan. Saat ini, bank sampah telah menjadi wadah yang dimanfaatkan berbagai pihak dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan melibatkan partisipasi masyarakat, bank sampah menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam pengelolaan sampah sehingga mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan berkelanjutan.

Menurut Ariani et al., (2024 hlm. 80) bank sampah memberikan berbagai manfaat yang signifikan, tidak hanya bagi para nasabah tetapi juga bagi lingkungan di sekitarnya. Melalui partisipasi sebagai nasabah, masyarakat telah mengambil bagian penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Adapun manfaat bagi lingkungan diantaranya:

1) Mengurangi Penumpukan Sampah

Sebagian jenis sampah dapat terurai secara alami melalui proses ilmiah, namun ada jenis sampah anorganik seperti plastik yang sulit terurai dalam waktu singkat. Dengan mengumpulkan dan menyetorkan sampah plastik ke bank sampah, aktivitas ini secara efektif membantu mengurangi timbunan sampah di lingkungan dan mencegah penumpukan di tempat pembuangan akhir.

2) Mencegah Pencemaran Lingkungan

Sampah yang sulit terurai dapat mencemari lingkungan, misalnya sampah anorganik yang jika berakhir di laut bisa merusak ekosistem dan kehidupan biota laut. Melalui gerakan memilah dan menyerahkan sampah ke bank sampah, kita dapat ikut serta menekan pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah yang tidak ramah lingkungan.

3) Berfungsi Sebagai Sosial Ekonomi Masyarakat

Kehadiran bank sampah mendorong masyarakat untuk mengelola sampah secara tepat dengan memilah dan mengolahnya, yang berdampak pada tumbuhnya rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, bank sampah membuka peluang ekonomi baru dengan menyediakan pekerjaan dan penghasilan tambahan bagi masyarakat yang aktif berpartisipasi.

4) Pembuatan Produk Ramah Lingkungan

Sampah yang dikelola melalui bank sampah dapat diubah menjadi berbagai produk berwawasan lingkungan, seperti tas belanja dari bahan daur ulang, kertas bekas yang dimanfaatkan kembali, maupun bahan bangunan berbasis limbah. Proses ini juga memberikan kontribusi dalam mengurangi produksi bahan baru yang berpotensi menimbulkan dampak negatif pada lingkungan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Ardia Hendra Linardi (2024) yang berjudul “Pelaksanaan Program Bank Sampah Di Desa Cikoneng Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa berdasarkan hasil lapangan pada indikator adanya peningkatan minat masyarakat dalam menabung di Bank Sampah bisa dikatakan masih kurang minat masyarakat untuk menabung di Bank Sampah. Keterlibatan masyarakat dalam program ini menurun dari tahun ke tahun, dengan jumlah nasabah yang semakin sedikit. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari pengelola dan kurang aktifnya pihak yang bertanggung jawab dalam mengajak masyarakat. Tingkat keberhasilan program dapat diukur dari seberapa besar partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Kemudian pada indikator adanya peningkatan minat masyarakat dalam

menabung di Bank Sampah masih belum optimal, hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran dan sosialisasi mengenai program Bank Sampah menyebabkan masyarakat tidak terlibat dalam pelaksanaannya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dilihat dari objeknya yang fokus terhadap pelaksanaan pada program bank sampah, sedangkan fokus pada penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah di bank sampah

- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Yovita Inggar Mawardi , Yeny Dhokhikah dan Ratih Novi Listyawati (2022) yang berjudul “Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya lamanya menetap disuatu wilayah, tingkat pendidikan, pendapatan. Partisipasi masyarakat di Desa Gucialit mayoritas (80%) lebih memilih berkontribusi melalui tenaga, sementara 20% lainnya memilih untuk berpartisipasi dalam bentuk finansial karena sudah mendapatkan layanan dari petugas kebersihan. Untuk meningkatkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat, disarankan dilakukan sosialisasi dan penyuluhan terkait pengelolaan sampah, pelatihan peningkatan keterampilan, pembentukan kader lingkungan dan kelompok dasawisma, optimalisasi Bank Sampah, pembangunan Tempat Penampungan Sementara (TPS), pengawasan terhadap pelanggaran pengelolaan sampah, serta penambahan petugas kebersihan khususnya di RW 6 dan RW 7. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dilihat dari metode penelitian yang digunakan dengan jenis mix method. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Lovinda Nulova dan Adil Mubarak (2022) yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Air Tawar Barat”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penyebaran kuisioner kepada 99 responden, diperoleh gambaran

mengenai tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang diukur melalui beberapa indikator, meliputi kontribusi gagasan, kepedulian dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta keaktifan dalam upaya pengurangan dan pengelolaan sampah. Hasil dari indikator pemberian ide yaitu jawaban responden dengan rata-rata skor 1,8 dan TCR sebesar 36% menunjukkan kategori “Rendah”, yang mengindikasikan rendahnya partisipasi masyarakat dalam memberikan ide. Kondisi ini mencerminkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap isu tersebut. Akibatnya, apabila masyarakat tidak mampu menyampaikan ide kepada sesama warga atau pemerintah terkait pengelolaan sampah, maka akan timbul sikap acuh tak acuh terhadap sampah, tanpa memperhatikan kondisi lingkungan sekitar maupun tempat tinggal mereka. Kemudian hasil pada indikator menjaga kebersihan lingkungan terdapat rata-rata jawaban dari 99 responden mencapai 2,8 dengan TCR sebesar 56%, yang masuk dalam kategori “Cukup Tinggi”. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak lagi membuang sampah secara sembarangan, melainkan telah memanfaatkan tempat penampungan sementara yang disediakan oleh dinas lingkungan hidup. Pada indikator terakhir yaitu keaktifan dalam upaya pengurangan dan pengelolaan sampah, diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 1,8 dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 36% yang termasuk dalam kategori rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh masih terbatasnya kesadaran masyarakat dalam mengurangi penggunaan plastik terutama kebiasaan membawa wadah atau tas belanja sendiri saat beraktivitas. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dilihat dari metode penelitian yang digunakan dengan jenis mix method. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Fidelis Tandipau, Karolina Batvian dan Mega N. Matana (2023) yang berjudul “Permasalahan Pengelolaan Sampah Di Pemukiman Masyarakat Kelurahan Malawili Distrik Aimas”. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan 5 indikator diantaranya Identifikasi

Sampah, Aspek Pengetahuan, Aspek perilaku, Aspek Ketersediaan Sarana dan Sistem Pengelolaan Sampah. Pada indikator identifikasi sampah menunjukkan bahwa masyarakat masih membuang sampah tanpa melakukan pemilahan antara jenis organik dan anorganik. Hasil pemilahan dan identifikasi menunjukkan adanya tujuh kategori sampah, yaitu kertas, kaca, logam, plastik, kayu, tekstil, dan sisa makanan. Lalu pada aspek pengetahuan menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah belum terbentuk secara optimal, yang tercermin dari rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan serta praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Kemudian pada aspek perilaku menunjukkan bahwa peran aktif dari masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengelolaan sampah, terutama dalam hal pemeliharaan kebersihan lingkungan, pembayaran retribusi, serta partisipasi dalam pelaksanaan subsistem pengumpulan sampah. Pengelolaan sampah di kawasan perkotaan kini menghadapi berbagai persoalan yang kompleks dan menantang. Pada aspek sarana di RT 2 Kelurahan Malawili masih belum optimal di sebar ke seluruh warga sehingga menghambat pada proses pengelolaan sampah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dilihat dari objeknya yang fokus terhadap permasalahan pengelolaan sampah di sekitaran pemukiman masyarakat, sedangkan objek dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengkaji keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. Perbedaan penelitian ini juga terletak pada pendekatan metodologi yang digunakan yaitu metode deskriptif. Dalam penelitian deskriptif data yang dihimpun umumnya mencakup dua jenis, yakni data kualitatif dan data kuantitatif, yang digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

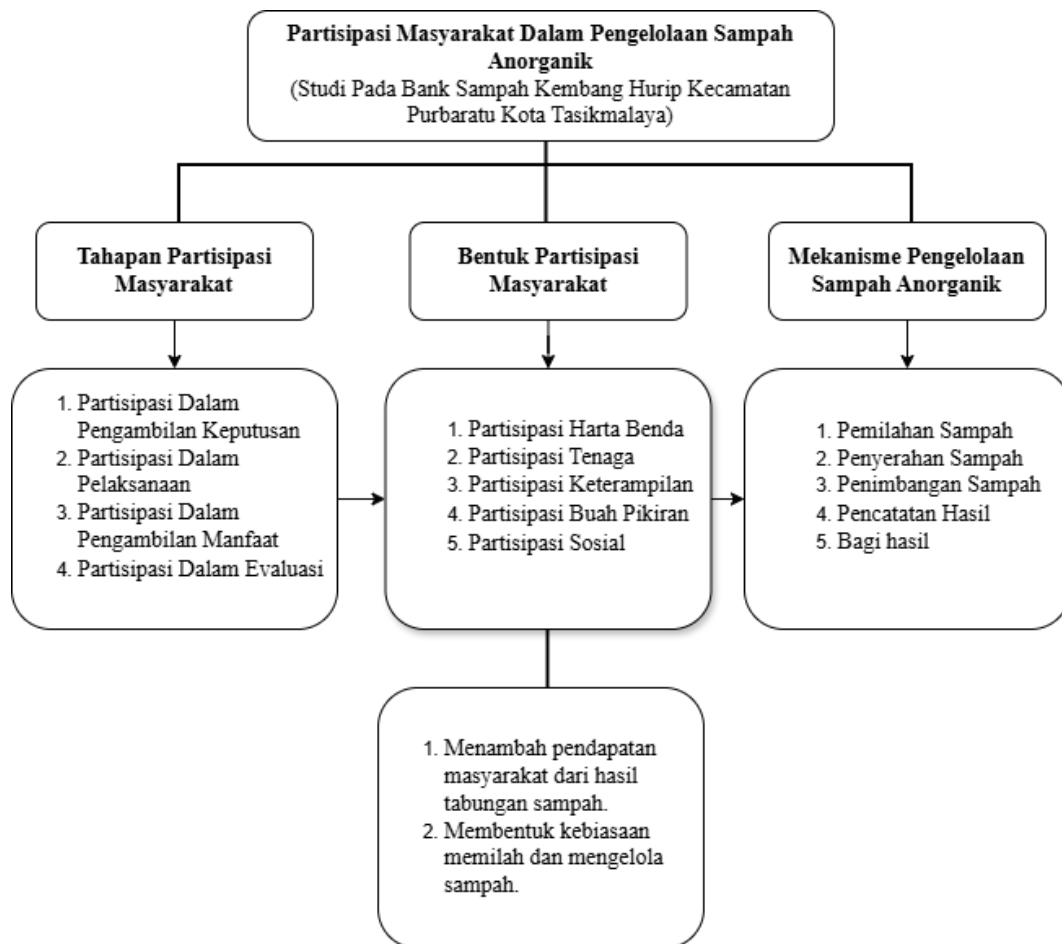
- 2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Shafira Adelia Pratiwi, Suhardjo, Oot Hotimah (2022) yang berjudul “Pengelolaan sampah dan partisipasi

masyarakat terhadap sampah rumah tangga di RW 06 percontohan pengurangan sampah Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusat". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di RW 06, pengelolaan sampah dilakukan melalui tabungan bank sampah yang bersifat mandiri dan produktif serta sistem kumpul-angkut-buang. Masyarakat berpartisipasi dalam tahap perencanaan melalui rapat mengenai pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R. Pada tahap pelaksanaan, mereka aktif dalam memilah sampah organik dan anorganik serta melaksanakan kegiatan pengurangan sampah sesuai prinsip 3R. Pada tahap evaluasi, masyarakat terlibat dalam pengawasan dan memberikan masukan terkait pengelolaan sampah 3R. Walaupun sistem kumpul-angkut-buang masih diterapkan, RW 06 telah menjadi contoh dalam pengurangan sampah, namun masih banyak aspek pengelolaan dan sosial yang perlu ditingkatkan. Perbedaan dengan penelitian ini dilihat dari fokus penelitiannya yaitu dengan melihat sistem dari pengelolaan sampahnya, sedangkan fokus yang digunakan oleh peneliti yaitu melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di bank sampah.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini disusun atas beberapa unsur utama yang saling terhubung yang digunakan untuk menjelaskan dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik di bank sampah kembang hurip, kecamatan purbaratu kota tasikmalaya. Partisipasi masyarakat dianalisis melalui tiga komponen utama, yaitu tahapan partisipasi, bentuk partisipasi, dan mekanisme pengelolaan sampah. Pada tahapan partisipasi masyarakat, keterlibatan masyarakat dilihat dari prosesnya, mulai dari partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pengambilan manfaat, hingga evaluasi. Tahapan ini menunjukkan sejauh mana masyarakat terlibat secara menyeluruh dalam program bank sampah, tidak hanya sebagai pelaksana tetapi juga sebagai bagian dari proses perencanaan dan penilaian. Selanjutnya, bentuk partisipasi masyarakat menjelaskan wujud kontribusi yang diberikan, meliputi partisipasi harta benda, tenaga, keterampilan, buah pikiran, dan sosial. Aspek ini menekankan bahwa partisipasi

tidak hanya berupa kehadiran fisik, tetapi juga mencakup kontribusi ide, kemampuan, serta dukungan sosial dalam keberlangsungan kegiatan. Kemudian, mekanisme pengelolaan sampah anorganik menjadi bagian operasional yang meliputi tahapan pemilahan sampah, penyerahan sampah, penimbangan, pencatatan, hingga pembagian hasil. Mekanisme ini menunjukkan alur kegiatan bank sampah yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dari ketiga komponen tersebut, diharapkan menghasilkan dampak, yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat melalui tabungan sampah serta terbentuknya kebiasaan masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual